

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikat seorang anak adalah menjadi kreatif, sehingga peran orang dewasa semestinya mampu menyediakan ruang untuk anak dalam mengembangkan imajinasi dan daya kreativitasnya. Kemampuan kreatif ini dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan seni tari. Caturwati (2008) mengungkapkan bahwa pendidikan seni tari berkontribusi dalam peningkatan kreativitas dan menjadi ruang untuk perkembangan diri peserta didik. Ruang ini mampu memberikan pengaruh yang bermanfaat pada pembentukan kepribadian, seperti kepekaan imajinasi, daya kreativitas, dan kecerdasan visual-spasial yang merupakan dasar dari pemikiran kreatif (Kusumastuti, 2013).

Giyartini (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan seni tari di sekolah dasar berperan dalam memberikan ruang bagi anak untuk menampilkan seluruh potensinya. Hal ini dipertegas kembali bahwa “...*the essence of learning dance in elementary school is not to make children a dance artist, but to equip them to find solutions and solve problems creatively.*” [esensi belajar tari di sekolah dasar tidak menjadikan anak sebagai seniman tari, tetapi membekali mereka untuk menemukan solusi dan memecahkan masalah secara kreatif.] (Giyartini, 2020, hlm. 233).

Selain menjadikannya kreatif, pendidikan seni tari mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan menciptakan generasi bangsa yang berkarakter. Salah satu nilai leluhur budaya Indonesia yang wajib dilestarikan dan dijaga adalah seni tari tradisional. Marsan & Siregar (2021) menjelaskan bahwa tari tradisional merupakan salah satu identitas dan warisan budaya yang memegang teguh nilai dan norma kehidupan pada setiap masyarakatnya.

Melalui pembelajaran seni tari tradisional, memungkinkan peserta didik untuk melestarikan nilai-nilai sosial terhadap perspektif yang berkenaan dengan moral baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat (Sukihana & Kurniawan, 2018). Harapannya adalah peserta didik belajar untuk bertanggung jawab, disiplin, menghargai perbedaan, dan saling bertoleransi (Arisyanto, Sundari, & Untari,

2018). Soehardjo (dalam Caturwati, 2008) menegaskan bahwa pendidikan seni mampu menciptakan warga masyarakat yang berbudi, berjati diri, dan menghargai orang lain. Harapan ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka mengubah wawasan berpikir yang semakin merdeka, adanya kebebasan dan pemikiran kreatif dalam menghadapi permasalahan pendidikan demi memajukan kualitas pembelajaran (Rahayu & Muhtar, 2022; Suhandi & Robi'ah, 2022). Penerapan dan pelaksanaan kurikulum merdeka tidak jauh seperti kurikulum sebelumnya yang mengintegrasikan komponen literasi, HOTS (*High Order Thinking Skill*), dan 4C. Namun, dalam proses pembelajaran guru harus berpedoman pada profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan lulusan yang berdaulat, kompeten, dan memegang teguh kultur budaya melalui pendidikan karakter (Rahayu & Muhtar, 2022; Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka lebih menekankan pada fleksibilitas dan kebebasan guru dalam mengoptimalkan konten dan sumber belajar yang beragam (Jauhari dkk., 2022; Werdiningsih dkk., 2022), sehingga guru tidak harus beracuan pada satu sumber belajar seperti buku pegangan yang disediakan oleh pemerintah. Savitri (2020) mengungkapkan bahwa guru harus memiliki *soft skill* tingkat tinggi, *passion*, dan berani untuk merancang konten bahan ajar yang kreatif, inovatif serta menantang setiap harinya dalam menciptakan suasana belajar di kelas. Hal ini yang menjadikan kurikulum merdeka unggul dalam memberikan kemerdekaan terhadap kreativitas guru (Rahayu & Muhtar, 2022).

Sejalan dengan itu, kurikulum merdeka merupakan perangkat yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam menggapai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi diri yang terintegrasi dengan penguasaan teknologi dan profil pelajar Pancasila. Konsep pendidikan pada kurikulum merdeka mengedepankan era digitalisasi, sikap kolaboratif, dan kemampuan literasi. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan inovasi dan pembaruan pendidikan yang searah dengan era revolusi industri 4.0 (Khoirurrijal dkk., 2022).

Digitalisasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk penerapan perangkat kurikulum merdeka di sekolah dasar (Khoirurrijal dkk., 2022). Digitalisasi sekolah yang dirumuskan oleh pemerintah sebagai program pendidikan melalui Kemendikbud terus menjadi perhatian publik (Dewanti, 2020). Hal ini dianggap sebagai urgensi di tengah perkembangan zaman yang menyebabkan ilmu pengetahuan dan perkembangan TIK mutlak dibutuhkan. Hermansyah (2021) menyatakan bahwa “Kemajuan teknologi dan informasi sangat penting dalam aspek strategis digitalisasi pembelajaran, digitalisasi infrastruktur, administrasi berbasis digital, dan perubahan budaya lokal menuju budaya internasional *based on digital* yang bermanfaat” (hlm. 45).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa digitalisasi sekolah dapat menjadi sumber inovasi dan kebutuhan fundamental dalam melaksanakan proses pendidikan ke ranah yang lebih baik. Strategi ini dapat mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan bangsa dan negara (Khoirurrijal dkk., 2022). Oleh karena itu, guru membutuhkan keterampilan dan pemahaman terhadap peralatan teknologi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh adalah bahan ajar berupa modul elektronik yang menepatkan pemanfaatan teknologi, disusun secara runut, dan sistematis sesuai dengan kapabilitas, kebutuhan serta kompetensi yang akan peserta didik kuasai (Sriwahyuni, Risdianto, & Johan 2019).

Modul elektronik (*e-module*) sebagai bahan ajar digital harus dirancang berdasarkan kaidah instruksional dan kurikulum yang berlaku, karena bahan ajar ini akan diperlukan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran dan memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri (Magdalena dkk., 2020). Penggunaan *e-module* yang tepat dapat menggeserkan persepsi terhadap guru sebagai satu-satunya sumber informasi di kelas, menjadi fasilitator untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui *e-module*, peserta didik diarahkan untuk menjadi mandiri, karena mereka dapat memperoleh pengetahuan baru tanpa peranan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan (Yuberti, 2014). Maka ketika proses pembelajaran berlangsung dapat

difokuskan untuk berdiskusi, tanya jawab, dan memperkuat pemahaman yang sudah peserta didik terima.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemandirian peserta didik ketika belajar yaitu model *flipped classroom* atau kelas terbalik. Konsep dari model *flipped classroom* memudahkan guru untuk memperdalam materi pengajaran, dibandingkan harus mengawali kelas dengan penjelasan teori ketika pembelajaran berlangsung (O. Savitri & Meilana, 2022). Dalam proses ini, guru tidak perlu menjelaskan secara luas terkait materi pelajaran dan akan mengefektifkan waktu belajar. “...*delivering information before the class, later students can deepen their understanding through discussion, demonstration, and presentation in the class.*” [menyampaikan informasi sebelum kelas, nantinya peserta didik bisa memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi, demonstrasi, dan presentasi di kelas] (Nuryadin dkk., 2021, hlm. 4019). Guru dalam praktiknya menyelaraskan lingkungan belajar dengan gaya pembelajaran peserta didik, sehingga dukungan terhadap proses belajar peserta didik menjadi lebih optimal.

Model pembelajaran *flipped classroom* menjadi salah satu *active learning* atau pembelajaran yang aktif karena proses pembelajaran ini berpusat pada keaktifan peserta didik dan guru sebagai fasilitator (Hidayati, Saputra, & Efendi, 2020; O. Savitri & Meilana, 2022). Keunggulan model pembelajaran *flipped classroom* adalah bagian dari sub-model pada *blended learning* sehingga pembelajaran tidak terbatas oleh ruang fisik dan waktu terjadwal (Nuryadin dkk., 2021). Hal ini dipertegas oleh Nuryadin dkk. (2021) bahwa “...*flipped classroom could make learning more effective.*” [*flipped classroom* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif] (hlm. 4018). Berdasarkan uraian tersebut, dijelaskan bahwa integrasi penggunaan *e-module* dalam model pembelajaran *flipped classroom* harus mampu memberikan motivasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, sumber belajar, serta memaksimalkan komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *flipped classroom* memberikan kesempatan pada peserta didik melalui penggunaan teknologi dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar peserta didik itu sendiri (Patandean & Indrajit,

2021). Dengan demikian, modul elektronik pada penelitian ini dikemas dalam bentuk aplikasi yang mendayagunakan pemanfaatan teknologi digital berupa *smartphone* Android. Ini memungkinkan pembelajaran dikembangkan secara multimedia interaktif dengan menyajikan gambar, teks, audio, dan video. Hal ini didukung oleh pendapat Syakinah & Daulay (2022), bahwa “*One of the main users who cannot be avoided using smartphones is students (of various ages/level of education)*” [salah satu pengguna yang tidak bisa dipisahkan oleh pemakaian *smartphone* adalah peserta didik (berdasarkan usia/tingkat pendidikan).] (Syakinah & Daulay, 2022, hlm. 5736). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan judul “Pengembangan *E-Module* Berbasis Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Materi Tari Tradisional di Fase B Kelas IV Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV?
3. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV?
4. Bagaimana implementasi bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV?
5. Bagaimana hasil evaluasi bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV.

2. Untuk menghasilkan rancangan produk *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV.
3. Untuk menjelaskan proses pengembangan bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV.
4. Untuk mendeskripsikan implementasi bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV.
5. Untuk mengetahui hasil evaluasi implementasi bahan ajar *e-module* berbasis model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran seni tari di fase B kelas IV.

#### **1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian**

Berlandaskan pada tujuan yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber kepustakaan dalam memperluas pengetahuan dan informasi yang dapat digunakan oleh guru serta mahasiswa mengenai pengembangan bahan ajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara optimal dalam memberikan wawasan untuk merancang, menguji coba, dan menghasilkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif.

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara langsung bagi peserta didik sebagai bahan ajar yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah.

- c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara langsung bagi guru sebagai sarana pendukung dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik dan optimal di kelas.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara langsung bagi sekolah dengan memberikan sarana dan prasarana dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kreatif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih berkualitas.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi yang diuraikan atas lima bab, sebagai berikut.

1. BAB 1 Pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian untuk pembuatan perangkat pembelajaran di kurikulum merdeka yaitu *e-module* tari tradisional berbasis model pembelajaran *flipped classroom*. Berdasarkan konteks ini, topik dirumuskan searah dengan tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta merangkumnya dalam sebuah struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, memuat kajian literatur yang mendukung penelitian seperti konsep dasar, teori-teori, hukum, maupun dalil-dalil yang selaras dengan tema penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, menguraikan penjelasan terhadap desain penelitian yang dipakai dan dilengkapi oleh penjelasan mengenai partisipan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, menyampaikan berbagai temuan yang diperoleh selama proses penelitian untuk dibahas dan dihubungkan perumusan topik dan kajian pustaka yang saling berkaitan.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyampaikan informasi secara garis besar terhadap hasil temuan yang diperoleh, keterlibatan, serta saran untuk penelitian lanjutan.
6. Daftar Pustaka, memaparkan berbagai daftar buku, artikel, dan jurnal sebagai sumber referensi selama proses penulisan skripsi.
7. Lampiran, memuat berkas, surat, dan berbagai dokumen yang digunakan pada penelitian.